
Akulturası Budaya Dalam Anime Deaimon

Siti Nurapipah¹⁾ dan Helen Susanti¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: snurapipah12@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 10 Februari 2024; Direvisi: 20 Februari 2024; Disetujui: 13 Maret 2024

ABSTRAK: Penelitian ini membahas mengenai akulturası budaya dalam anime Deaimon. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskripsi analisis dan pendekatan visual dengan mendeskripsikan suatu hal yang akan dianalisis menggunakan gambar yang menunjukkan akulturası budaya pada wagashi dan perayaan. Penelitian ini menggunakan teori unsur-unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat dan strategi akulturası oleh Berry. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui adanya akulturası budaya dalam anime Deaimon pada wagashi Halloween, wagashi Natal, wagashi Ulang Tahun, wagashi Valentine, dan taiyaki yang termasuk ke dalam strategi akulturası integrasi. Selain itu diketahui adanya perayaan Halloween, Natal, Tahun Baru, dan Valentine yang termasuk ke dalam strategi akulturası asimilasi dan separasi.

Kata kunci: *Anime; Budaya; Akulturası; Wagashi; Perayaan*

ABSTRACT: This research discusses about the Akulturası Budaya alam Anime Deaimon. This research used a qualitative descriptive method and a visual approach analysis by describing something to be analyzed using imager that show cultural acculturation in Wagashi and celebration. The theory used in this thesis is cultural elements by Koentjaraningrat and the acculturation strategy by Berry. The results of this thesis can be seen that there is cultural acculturation in the Deaimon anime in Halloween wagashi, Christmas wagashi, Birthday wagashi, Valentine's wagashi, and taiyaki which are included in the integration acculturation strategy. Apart from that, it is known that there are Halloween, Christmas, New Year and Valentine's celebrations which are included in the acculturation strategy of assimilation and separation.

Keywords: *Anime, Cultural, Acculturation, Wagashi, Celebration*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983:140).

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan Koentjaraningrat (2014: 66), yaitu sistem peralatan dan perlengkapan (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, serta ilmu dan pengetahuan.

Budaya di dunia ini sangat beraneka ragam sehingga terdapat percampuran dan pertukaran antara dua kebudayaan berbeda yang disebut dengan akulturasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut dan sebagian berusaha menolak pengaruh kebudayaan tersebut.

Proses akulturasi antara budaya asing dengan budaya asli suatu daerah yang dapat diterima dalam masyarakat, seperti mode pakaian, gaya hidup, dan makanan. Akulturasi budaya Jepang dan budaya asing sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Jepang telah mengambil elemen budaya asing dan mengintegrasikannya ke dalam budayanya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan di Jepang, seperti mode, musik, dan bahkan makanan. Makanan Jepang mengambil beberapa elemen dari makanan asing untuk dimodifikasi menjadi makanan Jepang yang khas.

Pada abad ke-6 Masehi orang Jepang melakukan perjalanan ke China untuk mempelajari kebudayaan China sehingga ketika kembali orang-orang Jepang membawa pengetahuan mengenai kebudayaan China, terutama pada kue-kue Dinasti Tang, seperti *karakudamono* (から果物) atau makanan yang terbuat dari buah dan biji-bijian yang

dikeringkan, yang akan menjadi cikal bakal dari *wagashi*.

Wagashi merupakan kue tradisional Jepang yang sudah ada sejak dahulu kala yang dikenal karena keindahan tampilannya dan cita rasa yang lezat. *Wagashi* awalnya dibuat untuk makanan penutup yang disajikan saat upacara minum teh, *wagashi* memiliki rasa yang manis dan tujuan *wagashi* dipadukan dengan teh adalah untuk menetralkan dari rasa teh yang pahit tersebut.

Dengan seiring waktu, semakin banyak orang Barat yang masuk ke Jepang, sehingga kebudayaan Barat perlahan masuk ke Jepang dan terus mengalami perkembangan yang pesat di seluruh wilayah Jepang. Seperti yang tergambar dalam anime "*Deaimon*", menunjukkan adanya akulturasi budaya pada *wagashi* dan perayaan budaya Barat yang ada di Jepang.

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai akulturasi budaya pada *wagashi* dan perayaan halloween, natal, tahun baru, dan valentine, berdasarkan strategi akulturasi budaya menurut Berry.

LANDASAN TEORI

Teori Unsur-Unsur Kebudayaan Koentjaraningrat.

Tujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan Koentjaraningrat (2014: 66), yaitu:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional atau yang disebut juga dengan sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu: 1) alat-alat produktif; 2) senjata; 3) wadah; 4) alat-alat menyalakan api; 5) makanan; 6) pakaian; 7) tempat tinggal; 8) alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2016: 67).

2. Sistem mata pencaharian hidup
Perhatian para ilmuwan pada sistem pencaharian terfokus hanya pada masalah mata pencaharian tradisional saja, seperti: 1) berburu dan meramu; 2) berternak; 3) bercocok tanam di ladang; 4) menangkap ikan atau nelayan. Padahal saat ini sistem mata pencaharian hidup manusia sangat beragam dan terspesialisasi, karena begitu beragamnya sehingga tidak memungkinkan untuk dijelaskan atau disebutkan di sini (Koentjaraningrat, 2016:68).
3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial
Sistem ini merupakan bagian yang paling penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan dalam masyarakat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan merupakan unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang ada hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar, seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat (Koentjaraningrat, 2016:69).
4. Bahasa
Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan baik melalui tulisan, lisan, atau gerakan (bahasa isyarat), yang bertujuan untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan pada lawan bicara. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri pada adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mempermudah dalam membaaur di masyarakat.
5. Kesenian
Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata atau telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.
6. Sistem kepercayaan
Manusia tidak dapat dipisahkan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm 80) sistem religi memiliki beberapa unsur, yaitu: 1) emosi keagamaan (*religion emotion*) adalah getaran jiwa yang dimiliki oleh manusia; 2) sistem keyakinan dalam keagamaan yang berwujud pikiran dan gagasan manusia; 3) upacara keagamaan atau ritual merupakan aktivitas atau tindakan dalam melakukan persembahan kepada Tuhan.
7. Sistem ilmu dan pengetahuan
Unsur-unsur kebudayaan adalah strategi dalam kebudayaan yang merupakan sebuah penyederhanaan dari praktik operasional tentang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sebuah kebijakan sosial berupa penyusunan konseptual unsur-unsur dalam sebuah kebudayaan. Pada sifatnya, unsur kebudayaan memiliki sifat universal atau terdapat dalam semua kalangan elemen masyarakat di belahan dunia, seperti manusia atau masyarakat primitif yang terpencil, masyarakat sederhana atau pra pertanian, maupun masyarakat yang berkembang, mengindustri dan pasca industri yang sangat rumit serta canggih (Raina, 2021).

Teori Strategi Akulturasi Berry.

Berry (2017: 281) menyatakan sebuah teori yang berhubungan dengan kerangka kerja akulturasi, yaitu strategi akulturasi. Strategi ini terdiri dari komponen sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pertemuan antar budaya dari hari ke hari. Pada tingkat budaya, kedua kelompok yang melakukan praktik kontak biasanya bertujuan untuk menggabungkan dari kedua budaya yang ada.

Cultural Adaptation (relationship sought among groups)

		Cultural Adaptation (relationship sought among groups)	
		Low	High
Maintenance of heritage culture	High	Separation	Integration
	Low	Marginalization	Assimilation

Gambar. 2.1 Strategi Akulturasi Berry
 (Sumber: ResearchGate.com dan Wikimedia Commons)

Berikut ringkasan empat bentuk strategi akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (2007: 271), yang ditandai dengan HC (*Home Culture* atau kebudayaan asli) dan DC (*Dominant Culture* atau kebudayaan yang dominan) :

- a. Integrasi, terjadi ketika individu memiliki keterkaitan dalam ketertarikan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan pada saat yang sama menginginkan adanya interaksi sehari-hari dengan kelompok lain (DC). Atau terjadi ketika individu atau kelompok dapat mengadopsi norma-norma budaya dari budaya yang dominan pada tempat dimana mereka bermigrasi dan diwaktu yang sama mempertahankan budaya aslinya. Dalam strategi ini unsur budaya asli (HC) dan budaya lainnya (DC) sama-sama tinggi
- b. Asimilasi, terjadi ketika individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli (HC) dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lainnya (DC). Kemudian budaya asli tersebut punah dan berganti dengan budaya baru. Atau terjadi ketika individu atau kelompok mengadopsi norma-norma budaya dari budaya dimana tempat mereka pindah pada budaya asli mereka, ini dapat dilakukan atas keinginan sendiri atau karena paksaan dari pemerintah. Dalam strategi ini unsur budaya asli (HC) rendah dan budaya lainnya (DC) tinggi.

- c. Separasi, terjadi ketika individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli (HC) dan pada saat yang sama berharap untuk menghindari interaksi dengan orang lain (DC). Atau terjadi ketika individu atau kelompok menolak budaya yang dominan pada tempat mereka bermigrasi untuk mempertahankan budaya aslinya. Hal ini budaya asli dipertahankan dan budaya yang baru ditolak. Dalam strategi ini budaya asli (HC) tinggi dan budaya lainnya (DC) rendah.
- d. Marginalisasi, terjadi ketika individu hanya memiliki sedikit kemungkinan atau keinginan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan disaat yang bersamaan memiliki sedikit keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain (DC). Atau terjadi ketika individu atau kelompok menolak budaya aslinya dan budaya tuan rumah. Dalam strategi ini budaya asli (HC) dan budaya lainnya (DC) sama-sama rendah.

HASIL PENELITIAN

Akulturasi Budaya pada Wagashi dalam Anime *Deaimon*.

1. Wagashi Hari Halloween



Wagashi yang diciptakan dengan unsur Halloween ini merupakan bentuk akulturasi budaya karena akulturasi dapat terjadi ketika menggabungkan antara unsur-unsur Halloween yang berasal dari budaya Barat dengan tradisi *wagashi* sebagai kue tradisional budaya Jepang. Dalam bentuk strategi akulturasi, *wagashi* Halloween ini termasuk ke dalam strategi akulturasi integrasi karena unsur budaya Jepang

(HC) dan budaya Barat (DC) sama-sama tinggi. Hal itu terlihat pada *jo-namagashi* sebagai *wagashi* yang dipertahankan keaslian rasanya pada budaya Jepang (HC) dan unsur Halloween yang menggambarkan bentuk labu oranye *jack-o-lantern* sebagai budaya Barat (DC).

2. Wagashi Hari Natal



Wagashi yang menyerupai pohon natal dan cap salju tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya Jepang dan budaya Barat. Penggabungan kedua unsur budaya itu menghasilkan variasi baru yang menarik. Dalam bentuk strategi akulturasi, *wagashi* natal termasuk kedalam strategi akulturasi integrasi karena unsur budaya Jepang (HC) dan budaya Barat (DC) sama-sama tinggi, seperti yang sudah dijelaskan di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya unsur yang digabungkan antara *wagashi* dengan bahan utama *nerikiri*, *kanten*, serta *manju* sebagai budaya Jepang (HC) dan bentuk pohon natal dengan hiasan bintang, *sprinkle*, dan cap salju sebagai budaya Barat (DC). Walaupun *wagashi* bukanlah kue tradisional yang memiliki keterkaitan khusus dengan perayaan natal, namun dengan mengadopsi unsur budaya pada perayaan natal dalam bentuk, desain, warna dan dekorasi itu mampu menciptakan variasi khusus dalam merayakan natal dan memperkenalkan *wagashi* agar semakin populer sebagai kue tradisional Jepang.

3. Wagashi Hari Valentine



Valentine pada awal mulanya adalah sebuah perayaan Barat dan tidak ada keterkaitan langsung dengan *wagashi* sebagai kue tradisional Jepang, tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman mengakibatkan adanya interaksi antara kedua budaya tersebut sehingga hal ini dapat diterima dan terus dikembangkan, karena makanan merupakan kebudayaan fisik yang akan terus berkembang dan mengalami akulturasi. Penampilan *wagashi* valentine terlihat sama-sama tinggi unsur budaya Jepang (HC) dan budaya Barat (DC). Maka dapat dikatakan bahwa *wagashi* valentine termasuk kedalam strategi akulturasi integrasi, sebab terlihat pada *yokan*, *manju*, dan *wasanbon* sebagai budaya Jepang (HC) dipadukan dengan coklat, bentuk hati, cap pita, dan kemasan yang dihias sebagai budaya Barat (DC).

4. Wagashi Hari Ulang Tahun



Kue *wagashi* yang dibuat sebagai kejutan untuk Itsuka dihari ulang tahunnya. *Wagashi* tersebut memiliki bentuk seperti kue ulang tahun atau kue *tart* pada umumnya, yaitu berbentuk bulat dan berukuran besar berbeda dengan bentuk asli *wagashi* yang memiliki ukuran kecil-kecil. Bentuk tersebut memanglah bukan bentuk tradisional pada *wagashi*, melainkan penggunaan pada konteks kue ulang tahun yang mencerminkan pengaruh dari perayaan di Barat.

Selain itu, dekorasi pada *wagashi* ulang tahun terdapat hiasan yang bertuliskan “いつかたんじょうびおめでとう” yang berarti “Itsuka, Selamat Ulang Tahun” dan hiasan seperti kelopak bunga yang berhubungan dengan ulang tahun. Hal ini menggabungkan

kue *tart* sebagai unsur budaya Barat dengan kue tradisional Jepang, sehingga tercipta adanya akulturasi budaya yang unik pada *wagashi* dan kue *tart* atau kue ulang tahun. Strategi akulturasi pada *wagashi* ulang tahun ini termasuk ke dalam integrasi karena unsur budaya Jepang (HC) dan budaya Barat (DC) sama-sama tinggi. Terlihat pada *wagashi* yang memakai *anko* sebagai budaya asli Jepang dipadukan dengan bentuk kue *tart*, hiasannya serta tulisan “selamat ulang tahun” sebagai budaya yang dominan mempengaruhi budaya Jepang.

5. Taiyaki



Pada gerobak pedagang *taiyaki* tersebut bertuliskan varian atau rasa yang bisa dipilih oleh pembeli sebagai isian *taiyaki*, yaitu ada “つぶあん” atau pasta kacang merah yang masih kasar dan “カスタード” yaitu krim *custard*. Pasta kacang merah sudah sangat biasa sebagai isian *taiyaki*, namun yang menarik disini adalah *custard*.

Saat ini *taiyaki* terus mengalami perkembangan dan banyak mengalami inovasi baru terutama pada varian rasa, seperti coklat, matcha, keju, dan salah satunya yaitu isian *Custard* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kустar. *Custard* merupakan *vla* yang berasal dari negara Barat yaitu Eropa, *custard* merupakan hidangan penutup atau *dessert* yang berbahan utama susu atau krim, gula dan telur. *Taiyaki* merupakan salah satu akulturasi budaya pada *wagashi*. Karena ada pengaruh dari budaya Barat pada isian *taiyaki* sehingga adanya perubahan yang menghasilkan inovasi baru. Meskipun varian isinya semakin berkembang, namun *taiyaki* tetap menjadi makanan tradisional Jepang. *Taiyaki* dengan isian *custard* merupakan bentuk strategi akulturasi integrasi karena *taiyaki* sebagai unsur

budaya Jepang (HC) nya tinggi, dan *custard* sebagai unsur budaya Barat (DC) nya juga tinggi.

Akulturasi Budaya pada Perayaan dalam Anime *Deaimon*.

1. Perayaan Halloween

Namun perayaan Halloween di Jepang tidak ada esensi ritual dan makna dari keaslian perayaan Halloween. Lebih fokus pada penggunaan kostum daripada unsur supranaturalnya.

Terdapat perbedaan antara tradisi Halloween di Barat khususnya Amerika dan tradisi Halloween di Jepang. Tradisi *trick or treat* yang berbeda, adanya penggabungan unsur pada kostum kucing hitam dan *yukata*. Kemudian pemakaian kostum vampir simbol asli American Halloween, serta adanya *cosplay* makhluk mitologi tradisional Jepang. Hal itu menunjukkan adanya akulturasi Budaya antara budaya Barat dan budaya Jepang, jenis strategi akulturasi pada perayaan Halloween ini adalah asimilasi, sebab unsur budaya Jepang (HC) tinggi dan unsur budaya Barat (DC) rendah, terlihat pada unsur budaya Jepang yang tetap mempertahankan baju tradisionalnya dan makhluk mitologi Jepang sebagai kostum yang digunakan pada Halloween, selain itu tidak ada tradisi *trick or treat*, namun hiasan-hiasan labu *jack-o-lantern* tetap ada sebagai simbol khas perayaan Halloween. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jepang sebagai budaya Asli lebih tinggi karena hanya sedikit mengadopsi sedikit unsur budaya Barat pada perayaan Halloween.

2. Perayaan Natal

Tradisi mendekorasi pohon natal dan menikmati iluminasi lampu natal merupakan budaya asli Barat yang diadaptasi oleh Jepang, namun terdapat perbedaan lain dalam cara merayakan hari natal antara budaya Barat dan Budaya Jepang, seperti di Barat hari natal adalah hari libur nasional, sedangkan di Jepang tidak, kemudian bagi budaya Barat hari natal merupakan hari raya keagamaan dan waktunya berkumpul dengan keluarga serta menyantap hidangan khas natal berupa kalkun panggang. Sedangkan di Jepang hari natal hanya sebagai hari libur komersial yang tidak ada

hubungannya sama sekali dengan unsur keagamaan, natal dianggap sebagai perayaan yang romantis untuk dirayakan bersama pasangan atau perayaan pesta bersama teman, kue natal dengan krim putih serta stroberi menjadi hidangan utama yang disajikan dalam perayaan natal di Jepang. Tidak ada kebudayaan yang signifikan pada perayaan natal di Jepang, sebab Jepang tidak menganggap ini sebagai budaya natal seperti di Barat yang ada unsur keagamaannya, tetapi Jepang tetap merayakan natal seperti yang dirayakan di Barat walau sedikit berbeda. Ini termasuk kedalam strategi akulturasi asimilasi, karena unsur budaya Jepang (HC) rendah, sedangkan unsur budaya Barat (DC) tinggi.

3. Perayaan Tahun Baru

Tahun baru di Jepang merupakan perayaan berkumpul dengan keluarga dan memiliki unsur keagamaan, sedangkan di Barat waktu tahun baru merupakan perayaan yang tidak ada unsur keagamaan tetapi membuat resolusi tahun baru, tradisinya biasanya dirayakan dengan bersulang, bernyanyi, dan bersenang-senang. Selain itu menikmati tradisi menonton kemeriahan malam tahun baru, seperti kembang api, jam berdentang di tengah malam sebagai tanda pergantian awal tahun.

Akulturasi budaya pada perayaan tahun baru terletak pada pengadopsian tanggal 1 Januari nya saja sehingga perayaannya dilakukan bersamaan seperti negara Barat, sedangkan untuk tradisi pada perayaan tahun baru di Jepang tidak berubah sejak dulu, jadi Jepang tetap mempertahankan tradisinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi akulturasi pada perayaan ini adalah separasi karena terlihat antara unsur budaya Jepang (HC) nya tinggi, sedangkan budaya Barat (DC) rendah.

4. Perayaan Valentine

Hari Valentine tidak memiliki hubungan sejarah atau spiritual dengan kehidupan masyarakat Jepang, namun mereka sangat antusias dalam merayakan Hari Valentine dan mengembangkannya dengan cara mereka yang unik. Karena valentine di budaya Barat, seperti Amerika valentine biasanya dijadikan sebagai perayaan sebagai kesempatan

memberikan hadiah mahal kepada pasangan seperti perhiasan dan juga dijadikan sebagai kesempatan ideal untuk melamar pasangan. Memberikan coklat dan bunga memang umum dilakukan. Kebiasaan yang berbeda ini terlihat adanya akulturasi budaya dengan strategi akulturasi asimilasi karena unsur budaya Jepang (HC) yang rendah dan budaya Barat (DC) yang tinggi, yaitu coklat sebagai budaya Barat pada perayaan valentine kemudian diadopsi oleh Jepang sehingga terjadi kebudayaan yang baru pada tradisi valentine, yaitu tradisi wanita yang memberi hadiah kepada pria saat perayaan valentine.

SIMPULAN

Penelitian ini diambil dari sudut pandang budaya Jepang, sehingga *wagashi* dan perayaan yang ada di Jepang yang tergambar dalam *anime deaimon* menjadi fokus utama. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa *Wagashi* Halloween, *Wagashi* Natal, *Wagashi* Valentine, *Wagashi* Ulang Tahun, dan *Taiyaki* termasuk ke dalam strategi akulturasi integrasi karena budaya Jepang (HC) dan budaya Barat (DC) sama-sama tinggi sehingga tidak ada unsur budaya yang berubah pada kedua keduanya. Selain adanya penggabungan atau pengadopsian unsur budaya Barat pada *wagashi*, Jepang juga mengadopsi perayaan dari budaya Barat sebagai perayaan khusus namun tidak sama dengan yang dirayakan di Barat, maka strategi akulturasi yang terjadi pada perayaan ada 2, yaitu asimilasi dan separasi. Perayaan halloween, perayaan tahun baru, dan perayaan valentine termasuk ke dalam strategi akulturasi asimilasi karena budaya Jepang (HC) yang ditampilkan tinggi sedangkan budaya Barat (DC) yang ditampilkan rendah. Kemudian untuk perayaan natal termasuk ke dalam strategi akulturasi separasi karena budaya Jepang (HC) yang ditampilkan sangat rendah sedangkan budaya Barat (DC) nya tinggi.

REFERENSI

- Koentjaraningrat. (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta.
- Hasyim, U. (2011). Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budha Dan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morton, L. (2013). Trick or Treat: A History of Halloween. Britannia: Reaktion Books.
- Rahmawati. (2020). Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban di Kelurahan Antang Makassar). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Berry, J. W. (2017). Lead Article: Immigration, Acculturation, and Adaptation. Canada: Queens University.
- Moore, T. (2006). The Truth About Valentine's Day. The Eternal Church of God, 23-24.
- Belk, J. K. (2005). Christmas in Japan: Globalization Versus Localization . Consumption Markets and Culture 8(3):325-338.
- Ratna Handayani, F. S. (2019). Eksistensi Shinto Dalam Shogatsu. Jurnal LINGUA CULTURA Vol.3 No.1, 54.